



Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi

Kornelia Silviani¹, Yurini Liyong²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar, Indonesia

Email: korneliasilviani71@gmail.com, Yurini.liyong7@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menciptakan lanskap baru bagi praktik dan ekspresi keagamaan, menimbulkan dialektika antara iman dan teknologi dalam bingkai kontemplasi spiritual dan koneksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dialektis tersebut serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman, dengan fokus pada sintesis antara teologi dan praktik pemanfaatan teknologi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif dengan teknik analisis isi, analisis komparatif, dan sintesis konseptual terhadap literatur teologis dan akademis terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai fasilitator dualistik: di satu sisi, ia memperkaya spiritualitas melalui akses terhadap sumber-sumber rohani digital, aplikasi kontemplatif, dan komunitas virtual yang memperluas jangkauan iman. Di sisi lain, teknologi berpotensi mendangkalkan spiritualitas melalui distraksi, informasi yang menyesatkan, dan pelemahan interaksi tatap muka. Pembahasan menekankan bahwa kunci dari pemanfaatan teknologi yang positif terletak pada kebijaksanaan digital dan kerangka teologis yang menempatkan iman sebagai fondasi, sehingga teknologi menjadi alat yang tunduk pada nilai-nilai spiritual, bukan sebaliknya. Disimpulkan bahwa keseimbangan antara kontemplasi dan koneksi digital sangat penting untuk pertumbuhan iman yang autentik dan kontekstual di era modern.

Kata kunci: Iman, Teknologi, Koneksi, Spiritualitas Digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah cara manusia berinteraksi dan merasakan keterhubungan dengan lingkungannya. Sehingga, dalam perkembangannya saat ini teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari di era ini (Diana, 2019; Diana et al., 2023; Yohanes et al., 2025). Sebenarnya, perkembangan pemikiran manusia yang menjadi penyebab adanya perkembangan teknologi, dengan semakin banyaknya kemauan dan kemudahan dalam berbagai hal mendorong manusia untuk terus memikirkan solusi yang dapat membantu memudahkan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan manusia di zaman ini.

Manusia saat ini hidup di tengah perubahan sejarah yang berlangsung dari berbagai sisi sekaligus. Perkembangan teknologi berjalan sangat cepat dan melampaui apa yang pernah diperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa dunia sedang mengalami perubahan besar yang meliputi peningkatan kreativitas, inovasi, dan perkembangan secara berkelanjutan (Rumahorbo, 2015). Dalam perkembangan yang terjadi, kemudahan informasi dan komunikasi menciptakan sejarah tersendiri dalam dunia teknologi,

hal ini dikarenakan kemudahan akses tersebut terjadi akibat adanya perkembangan teknologi. Dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi yang luar biasa, teknologi membuka berbagai peluang baru bagi manusia untuk terhubung dengan dunia (Pasaribu & Parningotan, 2025; Waruwu & Lawalata, 2024). Meskipun begitu, kemajuan teknologi yang terjadi saat ini juga memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan juga kehidupan spiritual manusia dengan kata lain yaitu iman.

Iman menjadi fondasi utama yang mendasari kontemplasi. Iman adalah keyakinan kuat dari dalam hati manusia yang memberi arti dan tujuan dalam hidup seseorang. Iman bukan hanya sekadar percaya, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan pedoman moral saat menghadapi berbagai tantangan. Dengan iman, seseorang dapat menemukan ketenangan dan semangat untuk terus bertumbuh secara pribadi dan spiritual. Ibrani 11:1 mengatakan Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat, ini artinya dari seseorang yang memiliki iman.

Dalam konteks spiritual, kontemplasi sering diartikan sebagai proses merenungkan makna hidup, keberadaan, dan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi. Kontemplasi bukan sekadar berpikir biasa, melainkan sebuah aktivitas batin yang membawa kedamaian serta kesadaran diri yang lebih tinggi. Melalui kontemplasi membantu manusia untuk lebih menyadari bahwa kehidupannya merupakan anugerah yang diberikan Tuhan. Jika disimpulkan maksud dari iman dan teknologi; antara kontemplasi dan koneksi menjelaskan bahwa ada keterkaitan dan hubungan satu sama lain antara iman dan teknologi dalam kehidupan yang semakin maju saat ini, serta adanya dampak yang terjadi antara pertumbuhan iman dan perkembangan teknologi.

Penelitian mengenai interaksi antara spiritualitas dan teknologi di Indonesia sudah menunjukkan perkembangan signifikan dalam lima tahun terakhir. Penelitian Rumondor dan Ticoalu (2025) dan penelitian Ananda et al. (2025) umumnya berfokus pada tantangan dan peluang spiritualitas generasi Z di era digital, transformasi gereja dan lembaga keagamaan, serta fenomena spiritualitas instan yang dimediasi oleh platform digital seperti TikTok. Penelitian-penelitian ini berhasil memetakan bagaimana teknologi menjadi saluran baru bagi praktik keagamaan. Namun penelitian ini memperdalam dan mengisi celah yang belum disoroti yaitu kerangka konseptual yang memperdalam relasi iman dengan teknologi, kontemplasi *versus* koneksi. Artikel ini juga menawarkan sintesis praktis antara teologi dan bentuk praktis pemanfaatan teknologi dengan beradaptasi, sembari tetap alkiabiah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dianalisis bersifat sekunder, meliputi literatur teologis dan artikel ilmiah. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi pengumpulan literatur dari buku maupun artikel jurnal 10 tahun terakhir, dan melakukan seleksi literatur berdasarkan tema “spiritualitas digital, “iman dan teknologi”, “pelayanan digital”, “pertumbuhan iman dalam teknologi” (Uling & Candrawati, 2025, p. 323). Setelah

pengumpulan literatur, analisis data dilakukan tiga tahap yaitu: Pertama, Analisis Isi untuk mengidentifikasi isi sesuai kebutuhan topik penelitian ini. Kedua, Analisis Komparatif, digunakan untuk membandingkan pandangan-pandangan pada sumber terpilih terkait iman dan teknologi. Ketiga, Sintesis konseptual dilakukan untuk merangkai temuan analisis menjadi pembahasan yang sistematis. Melalui tahap ini, artikel ini berupaya menghasilkan penelitian untuk mencapai keseimbangan antara koneksi dunia dan kontemplasi rohani.

Hubungan antara Iman dan Teknologi

Iman merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki oleh manusia, sedangkan teknologi merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dibutuhkan manusia dalam memudahkan manusia bekerja, berkomunikasi dan lainnya. Keduanya memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia, sehingga harapannya baik iman maupun teknologi dapat terus berkembang kearah yang lebih positif.

Hubungan antara iman dan teknologi pada masa kini menjadi topik yang semakin relevan untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana kedua aspek ini dapat saling mendukung dalam proses kontemplasi dan koneksi antar manusia. Memahami interaksi ini penting agar teknologi tidak hanya dianggap sebagai alat modern, tetapi juga sebagai wahana yang dapat memperkaya pengalaman spiritual dan hubungan antarpribadi.

Interaksi antara iman dan teknologi tidak dapat disederhanakan begitu saja. Satu sisi, teknologi menawarkan berbagai kemudahan untuk memperdalam kualitas iman melalui sarana-sarana yang mendukung kontemplasi. Misalnya, aplikasi doa digital, rekaman khotbah, dan platform komunitas virtual hal ini memungkinkan orang percaya dari berbagai latar belakang dan lokasi bisa terhubung serta bersekutu secara daring. Dalam hal ini teknologi informasi dan media sosial telah menciptakan jalur baru bagi umat Kristen untuk memperoleh sumber-sumber spiritual. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Di era digital yang saling terhubung ini, umat Kristen dapat dengan lebih mudah mengakses renungan, khotbah, dan berbagai bahan rohani lainnya melalui aplikasi atau media sosial yang ada, tanpa tergantung pada lokasi geografis maupun jadwal ibadah yang konvensional (Tale' et al., 2024). Digitalisasi terbukti memiliki dampak positif terhadap aksesibilitas pendidikan Kristen, meningkatkan keterlibatan, dan memperluas jangkauan pengajaran (R. P. Tambunan & Triposa, 2025, p. 33). Dengan kemajuan teknologi, kontemplasi tidak lagi terpaku pada ruang atau waktu tertentu, melainkan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi individu untuk menjaga kehidupan rohani di tengah kesibukan dan berbagai tantangan zaman modern.

Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas kontemplasi dan koneksi sosial. Arus informasi yang cepat dan dominasi dunia digital kadang menyebabkan terganggunya konsentrasi dan mengurangi ruang untuk keheningan serta refleksi batin. Akibatnya, hubungan spiritual menjadi dangkal dan interaksi sosial cenderung kehilangan makna yang dalam. Perpindahan fokus yang sering terjadi karena paparan teknologi bisa menyebabkan manusia kesulitan mempertahankan

keseimbangan antara kehidupan batin dan dunia sosialnya, selain itu penggunaan teknologi yang tidak tepat juga dapat merugikan orang lain dan juga tidak jarang tindak kejahatan juga dapat terjadi karena menggunakan teknologi yang tidak benar. Sehingga dalam penggunaan teknologi perlu pemahaman dan kesadaran penuh supaya dapat terhindar dari hal-hal negatif yang ada.

Pemahaman yang seimbang mengenai hubungan iman dan teknologi menjadi kunci utama agar kedua aspek ini dapat saling melengkapi. Iman berperan memberikan makna dan arah dalam menggunakan teknologi, sehingga teknologi tidak hanya menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperkuat proses kontemplasi dan membina koneksi yang autentik antara sesama manusia. Teknologi bukanlah tujuan tetapi alat, manusia tidak boleh dikuasai teknologi, tetapi manusia yang harus menguasainya agar tujuan teknologi dapat tercapai sesuai kehendak Tuhan (Basongan, 2022). Dengan iman sebagai landasan, penggunaan teknologi dapat diarahkan untuk mendukung perjalanan spiritual dan memperluas jejaring sosial yang bermakna.

Sebaliknya, teknologi memberikan kemudahan dalam pemeliharaan iman dan memperluas jaringan hubungan sosial secara lebih luas dan inklusif. Teknologi mampu menjembatani keterbatasan ruang dan waktu sehingga umat beriman dapat mempertahankan keseimbangan antara dunia batin dengan hubungan sosialnya. Dengan demikian, sinergi antara iman dan teknologi bukan hanya mendukung pertumbuhan spiritual secara individual, tetapi juga memperkokoh keterhubungan sosial yang bermakna serta berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa teknologi, saat digunakan secara tepat dan berlandaskan iman, akan menjadi alat yang sangat berharga untuk memperdalam kontemplasi dan menciptakan koneksi sosial yang autentik. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam perkembangan teknologi agar kemajuan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keseimbangan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh sebab itu, gereja harus berani menjadikan platform digital sebagai sarana pelayanan yang sejajar dengan pelayanan konvensional, karena ruang virtual telah menjadi “ruang publik baru” tempat generasi muda mencari identitas, kebenaran, dan komunitas (Ondang & Kalangi, 2023).

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa teknologi memfasilitasi koneksi dengan sesama dan sumber pengetahuan spiritual, sehingga di dalamnya memungkinkan terjadinya pengalaman religius menjadi lebih dinamis dan relevan di era modern (Tarihoran et al., 2024). Teknologi merupakan hasil kreativitas dan kecerdasan manusia yang tidak hanya berwujud alat atau perangkat, tetapi juga sebagai manifestasi pemikiran untuk mengatasi keterbatasan dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan memudahkan berbagai aktivitas, mempercepat akses informasi, serta mempererat hubungan antarindividu di berbagai belahan dunia, teknologi turut membentuk cara manusia berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi dalam kehidupan modern, sekaligus memperluas kemampuan dan pemahaman terhadap dunia. Namun, tantangan muncul ketika teknologi berpotensi mengganggu kedalaman kontemplasi dan kualitas koneksi interpersonal atau hubungan antar sesama.

Teknologi Sebagai Sarana Kontemplasi Iman

Teknologi dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator penting yang memperluas dan mempermudah akses terhadap berbagai sumber keagamaan, termasuk Alkitab digital, rekaman khotbah, doa bersama secara daring, dan berbagai aplikasi spiritual lainnya. Dengan kemajuan media digital, individu kini dapat melakukan kontemplasi atau refleksi keagamaan secara lebih fleksibel dan terarah tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk mengoptimalkan pengalaman rohaninya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan jadwal yang dimiliki. Yesaya 40:21 mengajarkan bahwa kontemplasi spiritual mampu memberikan kekuatan dan keteguhan hati saat menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui proses kontemplasi ini, seseorang diajak untuk merenungkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, sehingga tercipta rasa kedekatan dan hubungan yang lebih mendalam dengan-Nya. Dengan demikian, kontemplasi menjadi sumber penguatan spiritual yang kokoh di tengah pergumulan hidup (Kamba & Kogoya, 2021).

Pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam praktik keagamaan tidak hanya membuka peluang bagi individu untuk berinteraksi dengan teks suci dan materi keagamaan lainnya secara mandiri, tetapi juga meningkatkan rasa keterhubungan dengan komunitas iman yang lebih luas. Melalui platform digital, aktivitas ibadah dan refleksi dapat dilakukan secara kolaboratif meskipun secara fisik berada di lokasi yang berbeda-beda. Misalnya, doa bersama secara daring menghadirkan kesempatan berinteraksi dan berbagi pengalaman spiritual yang mempererat solidaritas antaranggota komunitas. Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan memperkuat komunitas iman, menjadikannya sarana yang kuat untuk memperluas pesan-pesan keagamaan dan membangun komunitas iman yang solid (Bheka & Tarihoran, 2024, p. 72).

Selain itu, sarana digital memfasilitasi proses pembelajaran dan pendalaman agama dengan menyediakan berbagai materi yang mudah diakses dan dapat disesuaikan dengan kondisi individu. Aplikasi keagamaan yang interaktif memungkinkan pengguna untuk menggali makna teks-teks suci dengan cara yang lebih dinamis dan personal. Pengalaman iman Generasi Z cenderung lebih bersifat personal dan terintegrasi dengan teknologi, menjadikan pengalaman iman mereka lebih fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan dan gaya hidup masa kini (Hendrawan et al., 2023; Simanjuntak et al., 2024, p. 1). Dengan demikian, pengalaman kontemplasi menjadi lebih bermakna karena tidak hanya bersifat pasif, tetapi memungkinkan refleksi yang aktif dan terarah.

Dalam konteks tersebut, teknologi juga berkontribusi dalam membangun komunitas iman yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penggunaan media digital memberi peluang bagi anggota komunitas untuk saling mendukung serta memotivasi dalam menjalani kehidupan spiritual sehari-hari. Dengan memanfaatkan kemudahan akses dan komunikasi yang ditawarkan teknologi, hubungan antarindividu dalam komunitas keagamaan dapat terjaga dan diperkuat, meskipun tantangan geografis atau kendala waktu seringkali menjadi penghalang dalam interaksi tatap muka.

Selain meningkatkan fleksibilitas dalam pelaksanaan kontemplasi, teknologi juga memungkinkan terciptanya lingkungan spiritual yang responsif terhadap kebutuhan zaman modern. Individu dapat memperoleh bimbingan dan inspirasi keagamaan secara real time melalui berbagai platform digital, termasuk video khotbah, podcast, dan forum diskusi daring. Ketersediaan sumber daya yang melimpah ini mendukung peningkatan kualitas pengalaman ibadah dan refleksi pribadi, yang pada akhirnya menguatkan iman dan kesadaran spiritual individu. Dengan demikian, teknologi dalam ranah keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai medium strategis yang mendukung pertumbuhan spiritual dan keterhubungan sosial dalam komunitas iman. Pemanfaatan teknologi secara bijaksana dapat membuka akses lebih luas pada sumber-sumber keagamaan, memperkaya proses kontemplasi, dan mempererat solidaritas komunitas dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital ini.

Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Iman

Perkembangan teknologi di era modern ini membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek spiritual dan pertumbuhan iman. Di dunia yang semakin terhubung secara digital, teknologi tidak lagi sekadar alat penunjang aktivitas sehari-hari, melainkan telah menjadi bagian integral dari cara manusia berinteraksi, belajar, dan menjalankan keyakinan keagamaan. Oleh karenanya, analisis terhadap pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan iman menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan spiritual dan kehidupan beragama secara luas.

Dampak Positif Perkembangan Teknologi terhadap Pertumbuhan Iman

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan yang signifikan bagi umat dalam mengakses berbagai sumber informasi keagamaan. Melalui perangkat digital dan jaringan internet, individu dapat memperoleh ajaran agama, kitab suci, serta kajian dan renungan secara daring kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan perangkat digital inilah salah satu cara supaya pesan Injil dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan cepat dan efisien. Informasi mengenai Alkitab, pelayanan, dan pengajaran Firman Tuhan dapat diakses secara instan, menunjukkan dampak positif dari kemajuan teknologi komunikasi (Dyna R D et al., 2024). Kondisi ini menambah peluang bagi umat untuk belajar lebih luas dan memperdalam iman secara mandiri maupun kolektif. Akses yang fleksibel ini membuka ruang bagi mereka yang sebelumnya sulit mendapatkan pendidikan agama secara formal, sehingga pertumbuhan keimanan menjadi lebih inklusif dan merata.

Selain kemudahan akses informasi, teknologi juga memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang terdiri dari orang-orang dengan keyakinan yang sama. Platform daring seperti forum, grup diskusi, dan jejaring sosial keagamaan memberikan sarana bagi anggota komunitas untuk saling berbagi pengalaman, memberikan semangat, serta membangun solidaritas spiritual. Komunitas digital ini tidak hanya menjadi wadah berbagi tetapi juga mampu memelihara kerohanian jemaat melalui berbagai interaksi daring yang terstruktur

(Abel et al., 2025, p. 27). Keberadaan komunitas ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan emosional, yang dapat memperkuat motivasi dan ketahanan iman individu di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan.

Pemanfaatan teknologi juga membawa peningkatan fleksibilitas dalam menjalankan ibadah dan kegiatan pembelajaran agama. Melalui kelas daring, ceramah digital, atau seminar keagamaan daring, umat dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara lebih mudah dan sesuai dengan jadwal serta kondisi pribadi masing-masing. Pengajaran agama di era digital harus mampu beradaptasi dengan memanfaatkan platform digital untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif (Lestari & Kurnia, 2023, p. 210). Model pembelajaran dan ibadah yang lebih adaptif ini memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan komunitas dan praktik keagamaan meskipun dalam situasi yang tidak memungkinkan bertemu secara fisik, seperti saat pandemi atau keterbatasan geografis.

Lebih jauh lagi, teknologi memberikan dukungan penting bagi praktik kontemplasi dan refleksi spiritual melalui berbagai aplikasi digital. Aplikasi meditasi, doa, atau refleksi rohani yang tersedia secara daring memungkinkan individu menjadwalkan waktu khusus untuk merenung, berdoa, atau membaca teks suci secara teratur, bahkan ketika menghadapi kesibukan dan rutinitas harian yang padat. Fasilitas ini membantu menjaga kedalaman dan kualitas pengalaman spiritual yang sebelumnya sangat bergantung pada suasana hening dan tempat tertentu, sehingga praktik kontemplasi menjadi lebih praktis dan dapat dilakukan kapan pun.

Secara keseluruhan, kemajuan teknologi membuka ruang yang luas bagi umat untuk memperdalam keimanan, membangun solidaritas spiritual, dan mengakses pembelajaran agama secara fleksibel dan personal. Internet, aplikasi digital, dan media sosial menjadi alat yang efektif untuk menggali pemahaman ajaran agama secara lebih mendalam melalui berbagai macam kajian, ceramah, dan diskusi. Keberadaan teknologi ini menjadikan proses pertumbuhan iman lebih dinamis dan inklusif, sekaligus memfasilitasi praktik-praktik spiritual yang lebih terorganisir dan terjadwal.

Namun demikian, agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara optimal dalam mendukung perkembangan iman, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara bijak dan selektif. Kualitas pengalaman spiritual dan pemahaman ajaran agama hendaknya menjadi fokus utama, bukan semata kuantitas akses informasi. Dengan demikian, teknologi dapat berperan sebagai sarana yang memperkuat dan memperkaya iman, bukan menjadi penghalang yang melemahkan atau menjauhkan individu dari kedalaman spiritual dan nilai-nilai utama dalam kehidupan keagamaan.

Dampak Negatif Perkembangan Teknologi terhadap Pertumbuhan Iman

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa berbagai tantangan serius bagi pertumbuhan iman seseorang, terutama terkait dengan masuknya konten negatif dan informasi yang tidak akurat dalam dunia maya. Meski kemudahan akses informasi memberi banyak manfaat, kenyataannya ruang digital juga menjadi tempat tersebarnya materi yang

tidak sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai agama yang dianut. Informasi yang tidak valid, menyesatkan, atau bahkan provokatif dapat menimbulkan kebingungan serta meruntuhkan keyakinan, terutama bagi individu yang belum memiliki pemahaman agama yang kokoh. Kondisi ini disebabkan oleh banjir informasi yang cepat tanpa filter, yang secara psikologis memicu kebingungan dan berpotensi menggoyahkan fondasi spiritualitas seseorang (Leki Tamukun et al., 2025). Hal itu berpotensi menggoyahkan fondasi iman seseorang karena sulit membedakan mana konten yang benar dan sesuai ajaran dengan yang bertentangan.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah distraksi yang sangat besar dari dunia digital. Kehadiran hiburan tanpa batas, media sosial yang terus-menerus menampilkan berbagai konten, serta banyaknya platform interaktif menyebabkan individu mudah terganggu dan kehilangan fokus. Waktu yang seharusnya digunakan untuk refleksi diri dan peningkatan kualitas spiritual menjadi tergeser oleh aktivitas digital yang bersifat hiburan dan konsumtif. Akibatnya, ruang dan waktu untuk kontemplasi pribadi yang mendalam menjadi semakin langka. Ketergantungan pada teknologi bukan hanya menguras waktu, tetapi juga berisiko mengurangi kedalaman pengalaman spiritual yang autentik, sehingga pertumbuhan iman cenderung bersifat dangkal dan hanya berdasarkan pada konsumsi informasi yang banyak tanpa diiringi pemahaman dan praktik yang teguh. Pengalaman iman yang terjadi di media sosial sering kali bersifat instan dan superfisial, berlawanan dengan spiritualitas yang menuntut proses pendalaman dan kesungguhan batin (R. P. Tambunan & Triposa, 2025).

Masalah pengelolaan batas antara dunia digital dan kehidupan spiritual juga menjadi perhatian penting. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi seringkali membuat seseorang lebih terfokus pada aktivitas dalam dunia maya dibandingkan dengan pengembangan spiritual yang serius dan bermakna. Hal ini bisa menyebabkan individu kehilangan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan teknologi dan kebutuhan batiniah yang mendalam. Prioritas terhadap dunia digital yang mendominasi waktu dan perhatian dapat menghambat proses pertumbuhan iman yang sejati, sehingga spiritualitas menjadi kurang berkembang secara menyeluruh.

Selain itu, pengurangan interaksi sosial tatap muka sebagai dampak penggunaan teknologi juga tidak kalah signifikan. Walaupun komunitas virtual memungkinkan umat untuk tetap terhubung secara daring, kehadiran fisik dan hubungan interpersonal yang langsung sering kali menawarkan pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna. Jemaat yang hanya mengandalkan persekutuan virtual berpotensi kehilangan dimensi keintiman dan otentisitas hubungan komunal yang merupakan inti dari gereja (F. Tambunan, 2020). Kurangnya interaksi sosial yang nyata dapat melemahkan kualitas hubungan yang selama ini menjadi fondasi penting dalam membangun dan memperkuat iman. Koneksi sosial yang terbentuk secara virtual cenderung lebih terbatas dalam hal kedalaman emosional dan kehangatan hubungan, sehingga muncul risiko melemahnya solidaritas serta dukungan sosial yang sangat dibutuhkan dalam perjalanan spiritual. Lebih jauh lagi, ruang digital yang luas dan anonim memberikan risiko besar terhadap tersebarnya pandangan ekstrem dan interpretasi ajaran agama yang keliru. Penyebaran cepat informasi tanpa filter dan verifikasi memicu mudahnya muncul

polarisasi di antara komunitas umat, bahkan dapat menimbulkan konflik serta perpecahan. Ketegangan ini tidak hanya merusak keharmonisan sosial, tetapi juga melemahkan ikatan solidaritas dalam kehidupan beragama, yang pada akhirnya menghambat proses pembangunan dan pengembangan iman secara bersama.

Dengan demikian, tantangan negatif dari perkembangan teknologi terhadap pertumbuhan iman sangat beragam, mulai dari konten yang tidak sesuai nilai agama, gangguan terhadap praktik kontemplasi, kesulitan menjaga keseimbangan antara dunia digital dan spiritualitas, hingga melemahnya interaksi sosial tatap muka yang esensial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dan strategi pengelolaan yang tepat dalam menggunakan teknologi sehingga dampak negatif tersebut dapat diminimalkan dan tidak menghalangi perjalanan spiritual serta penguatan keimanan seseorang secara menyeluruh.

Kebijakan Digital dan Keseimbangan Iman dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi

Menghadapi berbagai dampak tersebut, pertumbuhan iman di era teknologi membutuhkan sikap bijaksana dan kesadaran diri yang tinggi dalam pengelolaan penggunaan teknologi. Iman tidak semata-mata bergantung pada banyaknya informasi yang diperoleh melalui perangkat digital, tetapi lebih pada kualitas pemahaman, pengalaman spiritual, dan kedalaman kontemplasi yang dirasakan dan dilakukan secara pribadi maupun kolektif. Pentingnya literasi digital teologis ditekankan sebagai kemampuan untuk memfilter informasi, menganalisis konten digital, dan memanfaatkannya secara etis sesuai ajaran Alkitab (N. I. Boiliu, 2024, p. 662).

Penggunaan teknologi harus selektif dengan melakukan filterisasi terhadap konten keagamaan yang positif dan membangun, serta membangun kebiasaan refleksi spiritual yang rutin walaupun dalam keterbatasan waktu. Selain itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat jaringan komunitas keagamaan yang konstruktif dan suportif, sehingga teknologi menjadi sarana yang memperkaya penghayatan iman dan bukan justru melemahkan atau menjauhkan umat dari tujuan spiritual sejati. Gereja dan lembaga keagamaan harus membekali umat dengan kecerdasan digital untuk menghadapi tantangan etis dan moral di ruang daring (Santosa, 2022).

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi membawa pengaruh yang kompleks dan multidimensi terhadap pertumbuhan iman individu maupun komunitas. Di tangan yang bijak dan penuh kesadaran, teknologi menjadi ladang subur bagi berkembangnya keyakinan dan praktik spiritual yang lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Akan tetapi, tanpa pengelolaan yang tepat, teknologi juga dapat berperan sebagai gangguan yang menghambat perjalanan spiritual seseorang. Oleh karena itu, prinsip mendasar harus dipegang: teknologi adalah alat, manusia tidak boleh dikuasai olehnya, melainkan harus menguasainya agar tujuan teknologi tercapai sesuai kehendak Tuhan (Basongan, 2022).

Oleh sebab itu, keseimbangan antara iman dan teknologi menjadi hal yang sangat krusial. Membangun pemahaman bahwa teknologi hanyalah alat pendukung, bukan tujuan

akhir pertumbuhan iman, dapat menghasilkan harmoni antara kemajuan digital dan kedalaman spiritual. Teknologi harus berada di bawah kendali teologi, yang berarti segala inovasi harus ditundukkan pada nilai-nilai Kristiani dan etika Alkitabiah (Manalu, 2021, p. 51). Melalui upaya ini, umat dapat memanfaatkan keunggulan teknologi secara optimal tanpa kehilangan nilai-nilai inti dari keyakinan dan pengalaman keagamaan yang hakiki. Keseimbangan ini dicapai melalui praktik spiritualitas yang terintegrasi, yang menggabungkan waktu daring dan luring secara seimbang untuk menjaga kedalaman relasi dengan Tuhan (Rumondor & Ticoalu, 2025). Pendekatan etika yang berdasarkan Kristus menjadi panduan mutlak dalam menanggapi perkembangan teknologi.

Contoh Praktik Teknologi untuk Kontemplasi dan Koneksi dalam Meningkatkan Iman

Penggunaan teknologi dalam konteks spiritual kini semakin beragam dan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung praktik kontemplasi serta mempererat koneksi dalam iman. Berikut ini adalah contoh-contoh konkret bagaimana teknologi dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas iman secara pribadi maupun bersama-sama:

Menggunakan Aplikasi Doa dan Meditasi Rohani

Aplikasi doa dan meditasi rohani menjadi salah satu sarana yang sangat berguna bagi umat Kristen untuk mengatur waktu berdoa dan melakukan refleksi spiritual secara rutin. Melalui fitur-fitur panduan doa terpandu, pengingat doa, serta meditasi yang didasarkan pada ayat-ayat Alkitab, aplikasi ini membantu individu menciptakan suasana fokus dan tenang meskipun dalam kesibukan aktivitas sehari-hari (Nalle et al., 2022). Dengan kemudahan akses, umat bisa mengintegrasikan momen kontemplasi spiritual secara konsisten, memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan, dan menenangkan batin dari gangguan dunia luar.

Mengikuti Kelas atau Kajian Alkitab Daring

Teknologi juga memungkinkan umat Kristen untuk mengikuti berbagai kelas dan kajian Alkitab secara daring, yang biasanya difasilitasi oleh pendeta atau pengajar rohani yang berkompeten. Kelas daring ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar bersama tanpa harus berada dalam satu lokasi fisik (E. R. Boiliu & Telaumbanua, 2022). Melalui diskusi interaktif, tanya jawab, dan pembahasan mendalam, peserta dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap kitab suci sekaligus memperkuat keimanan. Fleksibilitas waktu dan tempat membuat kelas daring menjadi solusi efektif dalam menghadapi kesibukan serta keterbatasan fisik.

Mengakses Bacaan Alkitab dan Literatur Rohani Digital

Saat ini, tersedia banyak versi Alkitab dan literatur rohani dalam format digital yang dapat diakses melalui smartphone, tablet, maupun komputer. Pengguna dapat membaca ayat-ayat Alkitab kapan saja dan di mana saja dengan mudah, bahkan memanfaatkan fitur pencarian, penandaan, dan catatan untuk mengorganisir pemahaman rohani mereka. Ketersediaan

sumber bacaan agama yang beragam dalam bentuk digital memudahkan proses belajar mandiri dan memperkaya wawasan iman tanpa harus membawa buku fisik secara langsung.

Berpartisipasi dalam Komunitas Virtual Kristen

Komunitas virtual yang terbentuk di media sosial atau platform khusus menjadi ruang bagi umat Kristen untuk saling berbagi kesaksian, pengalaman rohani, serta dukungan emosional. Melalui forum diskusi, grup chat, atau live streaming ibadah daring, anggota komunitas dapat merasakan ikatan kekeluargaan dan semangat kebersamaan yang memperkuat rasa solidaritas iman (Berutu & Siahaan, 2020; Hutahaean et al., 2020; Sastrohartoyo et al., 2021). Koneksi ini penting untuk menumbuhkan motivasi dalam menjalani kehidupan spiritual dan meningkatkan rasa kebersamaan meskipun terpisah secara geografis.

Menggunakan Teknologi untuk Pencatatan Refleksi Rohani

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mencatat perjalanan rohani seseorang melalui aplikasi jurnal digital atau catatan pribadi. Dengan mencatat pikiran, doa, dan refleksi harian, individu dapat memonitor perkembangan spiritual, mengidentifikasi tantangan iman, serta mengingat kembali momen-momen penting dalam perjalanan rohaninya. Praktik pencatatan ini mendukung kontemplasi yang lebih mendalam karena menuntut keterlibatan aktif dan kesadaran diri dalam mengolah pengalaman spiritual.

Menonton Khotbah Digital

Platform digital seperti YouTube, situs gereja, atau aplikasi khusus menyediakan akses mudah untuk menonton khotbah-khotbah yang disampaikan oleh para pendeta atau tokoh rohani dari berbagai denominasi (Diana et al., 2023; Harahap et al., 2022). Melalui tontonan ini, umat dapat memperoleh inspirasi, pembelajaran teologis, dan motivasi iman secara fleksibel. Khotbah digital juga memungkinkan umat untuk mengulang materi yang dianggap penting serta membagikan konten rohani kepada orang lain sebagai bentuk pelayanan dan penguatan komunitas.

Pemanfaatan teknologi dalam praktik kontemplasi dan koneksi rohani memberikan banyak peluang positif bagi pertumbuhan iman. Dengan mengintegrasikan teknologi secara sadar dan bijak ke dalam kehidupan spiritual, umat dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan Tuhan, memperdalam pemahaman kitab suci, serta membangun ikatan komunitas yang solid, meskipun dalam keterbatasan jarak dan waktu. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan dengan dinamika zaman, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual secara lebih bermakna dan relevan.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi membawa dampak yang kompleks terhadap kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual dan pertumbuhan iman. Teknologi memberikan kemudahan akses informasi agama, memperluas komunitas iman, dan memungkinkan praktik kontemplasi

secara fleksibel. Namun, tantangan negatif seperti hadirnya konten yang menyesatkan, distraksi digital, dan berkurangnya interaksi tatap muka perlu diatasi dengan sikap bijak. Keseimbangan antara iman dan teknologi sangat penting untuk memastikan teknologi tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga sarana yang memperkuat dan memperkaya perjalanan spiritual. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi bisa menjadi media strategis untuk memperdalam kontemplasi dan membina koneksi sosial dalam komunitas iman, menjadikan pertumbuhan spiritual lebih inklusif, adaptif, dan bermakna di era modern.

Rujukan

- Abel, J. L., Ludji, I., & Paat, G. (2025). Kajian Etika Digital terhadap Peran Perempuan sebagai Content Creator Rohani di GPIB ATK. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 5(1), 20–39. <https://doi.org/10.54170/dp.v5i1.771>
- Ananda, A. F., Putri, A., & Mufaizah. (2025). Keselarasan Imtaq dan Iptek. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 570–577. <https://doi.org/10.62567/MICJO.V2I1.452>
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4279–4287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>
- Berutu, I., & Siahaan, H. R. E. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 53–65. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>
- Bheka, T., & Tarihoran, E. (2024). Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platform Yang Menarik. *Jurnal Magistra*, 2(2), 72–81. <https://doi.org/10.62200/MAGISTRA.V2I2.101>
- Boiliu, E. R., & Telaumbanua, S. (2022). Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 90–100. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.242>
- Boiliu, N. I. (2024). Etika dan dilema spiritualitas di era artificial intelligent: Karya Roh Kudus bagi pendidikan kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern. *KURIOS*, 10(3), 662–671. <https://doi.org/10.30995/KUR.V10I3.1158>
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24
- Dyna R D, H., Simon, S., & Zacheus, S. D. (2024). Mediatisasi Iman: Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Gereja Kontemporer Menurut Amsal 1:5. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 54–66. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v3i1.83>
- Harahap, D., Simanungkalit, J. M., & Bangla, S. (2022). Kelompok Sel Virtual sebagai Antisipasi disaat Pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–

13. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.40>

- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Kamba, Y., & Kogoya, T. (2021). Pentingnya Kontemplasi Spiritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 21(2), 80–92. <https://pistis>.
- Leki Tamukun, A. Y., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 32–47. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178>
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222. <https://doi.org/10.32832/JPG.V4I3.14252>
- Manalu, N. (2021). Teologi dan Teknologi dalam Pandangan Sekularisasi di Era Post Modernitas. *JURNAL KADESI*, 3(2), 51–84. <https://doi.org/10.54765/EJURNALKADESI.V3I2.3>
- Nalle, P. A., Lauren, A. P., Objantoro, E., & Mardin, J. (2022). Gerakan Ayo Baca Alkitab Berbasis Whatsapp Di Masa Pandemi. *Davar: Jurnal Teologi*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.55807/DAVAR.V3I1.36>
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Pasaribu, F., & Parningotan, B. (2025). Mengatasi Gap Generasi dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan yang Relevan dan Kontekstual. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 81–95. <https://doi.org/10.53547/qkq05y81>
- Rumahorbo, B. (2015). Pendayagunaan Ilmu Teknologi Komputer Ditinjau dari Sudut Iman Kristen. *Methodika*, 1(1), 44–54.
- Rumondor, G. A., & Ticoalu, D. J. (2025). Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 191–202. <https://doi.org/10.55606/JURRAFI.V4I3.6650>
- Santosa, M. (2022). Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 72–95. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.196>
- Sastrohartoyo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.336>
- Simanjuntak, Z. V., Nathania, A., & Octovian, F. M. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi

- Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan gen Z. *Lentera Jurnal Manajemen*, 2(3), 1–10.
- Tale', D., Elentika, E., Dwinata, G. A., Sambalangi', Y. P., & Dei, M. (2024). Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(1), 33–41.
- Tambunan, F. (2020). Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 154. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>
- Tambunan, R. P., & Triposa, R. (2025). Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen Dan Praktik Spiritualitas. *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)*, 1(1), 33–47.
- Tarihoran, E., Firmanto, A. D., Supur, A., & Kurniawan, A. Z. (2024). Revolutionizing Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i1.54>
- Uling, M., & Candrawati, C. (2025). Library Research Dalam Penelitian Teologi Sistematis: Reafirmasi. *JURNAL LUXNOS*, 11(1), 323–336. <https://doi.org/10.47304/DHKWWF29>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>